

# KAJIAN MAKNA RUANG KAWASAN KERATON KANOMAN DAN KAWASAN KERATON KACIREBONAN

*by Ina Helena*

---

**Submission date:** 15-Jan-2022 07:25AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1741939622

**File name:** Laporan\_akhir\_Terapandocx-REv-depok.docx (766.6K)

**Word count:** 3940

**Character count:** 26750

## KAJIAN MAKNA RUANG KAWASAN KERATON KANOMAN DAN KAWASAN KERATON KACIREBONAN

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan sesingkat mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

### C.HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN :

**Tahun 2017:** Pelaksanaan penelitian berupa eksplorasi Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan. Hasilnya adalah grand tour berupa sejarah untuk kedua keraton, ruang-ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan dan prosesi tradisi-tradisi primordial dan aktifitas keraton. Salah satu contoh hasil Grand Tour, diperoleh seperti Sejarah Keraton Kacirebonan sebagai berikut:

1. Raja Madenda I (Sultan Kacirebonan II) tahun 1814- 1851,
2. Raja Madenda II (Sultan Kacirebonan III) Tahun 1853- 1914,
3. Raja Madenda III (Sultan Kacirebonan IV) Tahun 1914- 1931,
4. Raja Madenda IV (Sultan Kacirebonan V) Tahun 1931-1950,
5. R. Sidik Arjadinigrat (Sultan Kacirebonan VI) Tahun 1950-1959,
6. R. Harkat Natadiningrat (Sultan Kacirebonan VII) Tahun 1959 – 1968,
7. R. Amir Natadiningrat (Sultan Kacirebonan VIII) Tahun 1968 – 1997,
8. R. Abdulgani Natadiningrat (Sultan Kacirebonan IX) Tahun 1997- Sekarang.



Hasil analisis berupa eksplorasi dari hasil grand tour berupa unit-unit informasi terkait dengan ruang dan aktifitas keraton. Hasil analisis ruang kedua keraton mengikuti pola penataan Gunung Mahameru, kediaman Raja berada di puncak tertinggi. Lantai bangunan Keraton Kanoman untuk tempat tinggal raja memiliki tempat lebih tinggi 120 cm di atas permukaan tanah, demikian pula Keraton Kacirebonan. Kediaman raja di istana Kacirebonan menempati Kamar Prabayaksa di mana kamar Prabayaksa memiliki tempat lebih tinggi 100 cm. Melihat fenomena ini memang menunjukkan bahwa istana merupakan manifestasi dari otoritas raja, sehingga di masa lalu istana dianggap memiliki kekuatan gaib. Inilah yang membuat seorang raja di masa lalu dianggap memiliki kekuatan makrokosmos (Semesta) dan mikrokosmos (kehidupan rakyat). Kekuatan sejajar dalam kontrol alam semesta dan kesejahteraan rakyatnya. Dengan demikian raja memiliki simbol sentral dalam kontrol kesejahteraan rakyatnya

Selain itu, lokasi kedua istana menghadap bagian utara baik Kanoman dan Istana Kacirebonan. Jika ditarik garis lurus dalam posisi imajiner istana menghadap ke posisi lokasi makam Sunan Gunung Djati yang terletak di puncak bukit yang disebut Gunung Sembung. Ini menunjukkan paralel antara kehidupan duniawi dan akherati. Fenomena spasial istana jika dikaitkan

dengan teori spasial semakin menunjukkan bahwa ruang dan tempat memang memiliki makna, yaitu makna penyaluran antara kehidupan duniawi dan akherati.

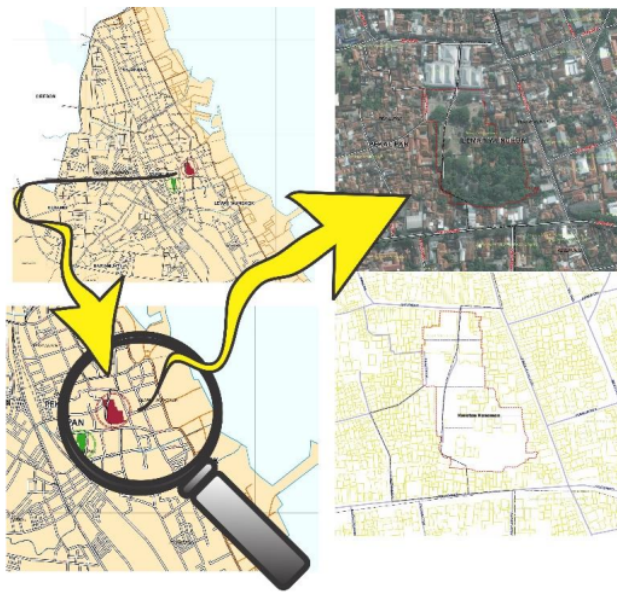
Ruang (space) dan tempat (place) di dalamnya mengandung unsur emosi, rasa dan pengertian [1]. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Bennett [2] bahwa suatu tempat memberikan konotasi "rasa". Bahkan Williams [3] mengungkapkan bahwa tempat-tempat yang memiliki sejarah spiritual dapat secara positif mempengaruhi penyembuhan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang atau tempat berkonotasi dengan bagian terdalam dari jiwa manusia. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa dua dekade terakhir penelitian ruang dan hubungannya dengan perilaku sosial masih menarik (Short, 2015)[4]. Elemen-elemen ini adalah ruang tak berwujud. Sesuatu yang tidak berwujud membuat ruang memiliki realitas yang melampaui kenyataan.

**Luaran Wajib:** Jenisnya Karya tulis ilmiah pada seminar internasional The Iresh di Netherland pada tanggal 9-10 januari 2018. dengan Judul Caos Tradition in Keraton-Keraton Cirebon , Status : Published Proceeding [http://ijaseat.ijraj.in/paper\\_detail.php?paper\\_id=11677&name=Caos Tradition in Keraton-Keraton Cirebon](http://ijaseat.ijraj.in/paper_detail.php?paper_id=11677&name=Caos%20Tradition%20in%20Keraton-Keraton%20Cirebon). **Luaran**

**tambahan:**Karya Tulis pada jurnal terakreditasi Sinta 4, Jurnal Sampurasun Judul Karya tulis adalah From Tangible Space to intangible Space Keraton Kanoman and Keraton Kacirebonan. Status: Published Vol 3 No 2 (2017): Sampurasun Vol. 3 No. 2 - 2017 melalui URL<http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/sampurasun/article/view/635>

**Tahun 2018 :** Pelaksanaan Penelitian berupa mini tour pada Kawasan Keraton Kanoman dan Kawasan Keraton Kacirebonan. Data yang diperoleh berupa aktifitas, ruang, tradisi di Kawasan tersebut. Hasil analisis berupa kategorisasi dari aktifitas dan ruang di Kawasan Keraton Kanoman dan Kawasan Keraton Kacirebonan. Kategorisasi ruangnya dibagi menjadi ruang makro, ruang terluar, ruang tengah , ruang inti dan ruang sekitarnya. Berbeda dengan Keraton Kanoman yang memang ruangnya adalah ruang keraton yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan sehingga ruang-ruangnya mencerminkan fungsi tersebut. Sedangkan ruang Keraton Kacirebonan selain lebih kecil luasnya, ruang-ruangnya pun tampak tidak selengkap keraton lainnya yang berfungsi sebagai suatu kegiatan pemerintahan, dengan demikian maka Keraton Kacirebonan pada masa lalunya diduga tidak memiliki peran pada kegiatan pemerintahan. Contoh hasil analisis kategorisasi ruang adalah sebagai berikut :

Ruang makro kawasan Keraton Kanoman mencakup ruang tapak Kawasan sesuai posisi bangunan Keraton Kanoman saat ini ditambah dengan posisi makam Sunan Gunung Jati yang berada di Gunung Sembung, Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Pengetahuan tentang ruang atau space maupun place (tempat) adalah merupakan pengetahuan mendasar dalam perencanaan ruang. Ruang (space) yang bersifat abstrak dibandingkan tempat (place) menuntut perencanaan ruang (planner) untuk membangkitkan "rasa akan tempat/ evoke "sense of place" [5]. Ruang yang memberikan emosi dan hasrat manusia didukung melalui pernyataan Colombo, et all [1]; Bennett [2] dan Williams [3].



Gambar 1  
Posisi Makro Kawasan Keraton Kanoman  
Sumber : Tim Peneliti, 2018

Tapak Ruang Keraton Kanoman memiliki susunan ruang yang dibatasi oleh lapisan-lapisan halaman keraton, akan tetapi Keraton Kanoman pada lapisan halaman pertama tertutup oleh bangunan Pasar Kanoman, maka Bangunan Keraton nyaris tidak terlihat. Demikian pula dengan halaman berikutnya yaitu alun-alun keraton yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan pengunjung pasar. Di Tempat alun-alun ini terdapat di bagian baratnya adalah Masjid milik Keraton Kanoman, secara makro posisi ruang dan bangunan Keraton Kanoman dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2  
Susunan Ruang dan Bangunan Keraton Kanoman  
Sumber : Tim Peneliti, 2018

Creswell [6] menyatakan bahwa hasil analisis data fenomenologis dilakukan melalui metode reduksi, analisis laporan khusus dan tema, dan mencari semua kemungkinan arti atau makna dengan cara menyisihkan semua asumsi awal terhadap objek pengamatan, maka objek pengamatan dikelompokkan dengan pemahaman tentang kelompok ruang-nilai-aktifitas yang merujuk pada perubahan ruang yang terjadi di Keraton tersebut. Dari hasil minitour berupa fenomena ruang Keraton, aktivitas yang terbangun di ruang tersebut dan komunitasnya, maka hasilnya adalah tema-tema empiris berikut ini.

#### **Tema-Tema Empiris Keraton Kanoman :**

##### **A. Historis**

Tema empiris dari historis yang terbentuk dapat dibuktikan dalam wujud bangunan dan symbol keruangan dari Keraton Kanoman, salah satunya adalah adanya bangunan awitana yang menjadi penanda dibangunnya keraton di Cirebon. Selain itu bangunan-bangunan keraton yang ditandai dengan simbol-simbol waktu pembangunannya.

##### **B. Kekuasaan Dua Sultan**

Keraton Kanoman menjadi perebutan dua orang sultan, sehingga keraton ini menjadi kurang terawat dibandingkan dengan dua keraton lainnya. Fenomena perebutan dua Sultan diungkapkan oleh beberapa informan yang ditemui di lapangan.

##### **C. Ruang Karomat**

Adanya beberapa sumur di bagian halaman belakang keraton dianggap sebagai Ruang Karomat atau ruang keramat. Fenomena kekeramatan keraton masih terjaga dengan kehadiran pengunjung yang mengharapkan karomat tersebut.

##### **D. Usaha Keraton**

Usaha Keraton Kanoman adalah penyewaan lahan untuk Pasar Kanoman dan terdapat ruang di keraton (tepatnya di ruang museum) sebagai tempat penjualan cinderamata. Selain itu Keraton Kanoman juga menjadi lokasi kunjungan wisatawan. Akan tetapi wisatawan ke keraton ini tidak diakomodir secara optimal seperti kedua keraton lainnya. Usaha promosi keraton dilakukan pula dengan menggunakan media-media online akan tetapi masih kurang optimal untuk media promosinya. Tampaknya tidak memiliki tenaga administrasi yang dapat beroperasi secara optimal. Keraton Kanoman juga merumakan keraton yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN) seperti Keraton Kasepuhan dan Keraton Kacirebonan.

##### **E. Perubahan Ruang Magersari**

Ruang magersari di Keraton Kanoman dihubungkan melalui pintu bagian samping keraton. Hanya saja ruang magersari tersebut telah beralih kepemilikannya menjadi milik penghuni bukan lagi milik keraton. Akan tetapi fenomena yang menarik bahwa penghuni tersebut masih menyatakan bahwa ruang tempat tinggal mereka adalah magersari keraton.

#### **Tema-Tema Empiris Keraton Kacirebonan :**

##### **A. Historis**

Selayaknya ruang keraton merupakan produk sejarah masa lalu maka historis yang melekat pada ruang tersebut masih sangat nyata, terutama bentuk bangunan dan symbol-simbol yang melekat pada bangunan tersebut. Beberapa persyaratan lokasi ruang, seperti ruang yang berhubungan dengan air maka jangan ditempatkan di bagian kanan dari ruang tetapi harus dibagian kiri, ternyata persyaratan ini masih dipegang teguh. Walaupun ada beberapa fungsi bangunan yang sudah tidak lagi seperti fungsi bangunan pada masa lalu. Bahkan tidak lagi berfungsi sebagai tempat tinggal raja, melainkan sebagai tempat cagar budaya dan sebagai destinasi wisata budaya.

##### **B. Seni Budaya**

Seni dan budaya mejadi alat untuk melakukan komunikasi dengan dunia luar keraton, ternyata di Keraton Kacirebonan terjadi transformasi ruang kaputren menjadi sanggar tari sekar pandan. Sebagian besar penari adalah generasi muda. Adapun tari yang diajarkan adalah tari topeng gaya slangit. Tari topeng ini salah satu media untuk syiar Agama Islam.

##### **C. Usaha dan Penguatan Jejaring**

Ruang Keraton kacirebonan telah bertransformasi menjadi ruang untuk berbagai kegiatan usaha, seperti adanya café untuk nasi bogana yang dulunya adalah ruang paseban. Selain itu ruang keraton sering dijadikan tempat untuk melakukan rapat atau koordinasi para penghobi seperti penghobi mobil Honda dan sebagainya. Ruang keraton juga sebagai tempat display utuk berbagai cinder mata dan objek wisata.

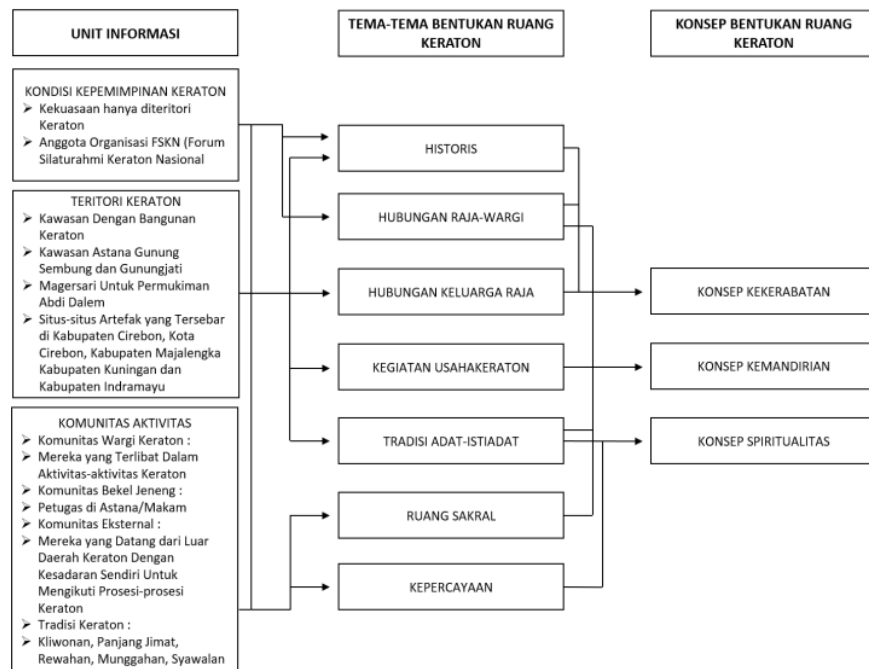
##### **D. Perubahan Ruang Magersari**

Ruang magersari keraton kacirebonan terdapat di bagian belakang keraton. Ruang magersari telah beralih fungsi menjadi ruang milik penghuni, akan tetapi mereka masih menyebutkan sebagai ruang magersari. Ruang magersari dihubungkan oleh pintu bagian samping kiri keraton dan pintu di bagian belakang keraton.

**Luaran Wajib :** Jenisnya Karya Tulis dipublikasi pada Jurnal Ethos terakreditasi Sinta 5 dengan judul Sistem Ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan, **Status:** Published. **Luaran Tambahan:** (1) Karya tulis pada seminar Internasional IFSAC-UNPAS tanggal 3 oktober 2018. dengan judul : *The Construction of Existence at Cirebon Palaces in the Digital Era*, **Status:** Published Proceeding dapat diakses

<http://proceedings.conference.unpas.ac.id/index.php/ifsac/article/view/203>. (2) Hak Cipta Karya Tulis *The Construction of Existence at Cirebon Palaces* dengan nomer registrasi EC00201847995 dan nomer pencatatan No: 000119680 (3) Seminar Internasional Sires-Sores yang diselenggarakan oleh LPPM Unisba pada tanggal 22-23 Oktober 2018 dengan judul Karya Tulis : *The Art and Culture in Perspektive of Humanism Keraton Kacirebonan*, status: Published, dengan akses <https://www.atlantis-press.com/proceedings/sores-18/55915380>

Tahun 2019: Pelaksana penelitian melakukan konstruksi terhadap tema-tema empiris, sehingga menghasilkan konsep untuk mengkonstruksi makna ruang Kawasan Keraton Kanoman dan Kawasan Keraton Kacirebonan seperti yang dikonstruksikan dalam pendekatan fenomenologi. Fenomenologi memperluas konteks ilmu pengetahuan dengan mengungkap konsep yang sangat penting untuk menyelamatkan subjek pengetahuan, yaitu konsep *Lebenswelt* atau diterjemahkan menjadi konsep dunia kehidupan yang dihayati [7]. Fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi Husserl pendalaman pada transcendentia[8]. Konstruksi tema-tema empiris menghasilkan pola seperti yang terlihat pada gambar berikut :



Hubbard [9] menggambarkan ruang secara beragam. Ruang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan fisik secara geografis namun juga secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Penjelasan lebih lanjut mengenai ruang secara ontologis tidak terlepas dari wahdatul wujud atau konsep "ada" dan maujud yang ada sebagai manifestasi kewujudan Tuhan. Filsuf-filsuf islam juga mengutarakan tentang penjelasan wujud seperti Ibn Arb (1165-1245 M), Suhrawardi (1155-1191 M), Mir Damad (wafat tahun 1631 M) dan Mulla Shaddra (1571- 1640 M).

Ibn Arb melihat "ada" sebagai pilihan kata untuk mendekati pada Tuhan. Mir Damad melihat esensi sebagai realitas dibandingkan dengan eksistensi. Suhrawadi melihat cahaya sebagai realitas atau kata yang paling dekat dengan Tuhan. Mulla Shadra melihat eksistensi adalah realitas yang bergradasi dengan ragam derajat yang memiliki tiga prinsip yakni wahdah al-wujud, taskik al wujud dan asalah al-wujud.

Makna ruang keraton tidak terlepas dari gerak substansi kesadaran dari pelaku ruangnya, demikian halnya dengan keraton, terutama kesadaran dari Raja. Penelitian sebelumnya di Keraton Kasepuhan membentuk makna Ruang Kebermanfaatan [10]. Wilber [11] mengemukakan agama tradisional masih membangun ajarannya pada entosentrik absolutisme. Hal itu dapat digunakan untuk memunculkan kesadaran transrasional dan transpersonal. Ajaran tersebut juga dibangun melalui praktek kontemplatif yang menunjukkan realitas transrasional. Agustina [10] dalam disertasinya menambahkan:

*"... kesadaran merupakan refleksi langsung dan pancaran intelek dan substansi pengetahuan suci yang dilihat sebagai elemen. Pengalaman kesadaran murni adalah model eksistensi istimewa dimana manusia berhubungan dengan realitas kesadaran tentang Tuhan yang lebih tinggi. Kesadaran itu sendiri adalah bukti keunggulan Spirit atau kesadaran ilahiyah, dimana kesadaran manusia direfleksikan dan dibangkitkan. Kesadaran manusia tidak sedemikian bergerak melainkan ada yang menggerakkan yaitu Tuhan. Gerakan yang menyatu antara kedirian manusia (interior) dengan semesta (eksterior)."*

Hasil penelitian kajian makna ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan menunjukkan makna yang mirip yaitu Ruang Kebermanfaatan yang terdapat di Keraton Kasepuhan. Ini terlihat dari fenomena dan intensitas kegiatan yang muncul di kedua keraton tersebut. Makna ruang kebermanfaatan Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan menunjukkan perbedaan, terutama perbedaan dalam intensitas vertikal maupun horizontal. Perbedaan tersebut menunjukkan pola gradasi ruang kebermanfaatan yang berbeda. Dalam perspektif ruang kebermanfaatan yang bersifat horisontal menunjukkan ruang inti Keraton Kanoman dalam wujud ruang spiritualitas raja, sehingga semakin keluar semakin menunjukkan variasi kebermanfaatan dalam bentuk social-ekonomi-budaya sedangkan Keraton Kacirebonan ruang inti menunjukkan intensitas tinggi untuk intensitas kegiatan social-ekonomi dan budaya. Dalam perspektif vertikal menunjukkan ruang kebermanfaatan sebagai ruang kesadaran Raja terhadap Tuhan dan komunitasnya.

#### HASIL TEMUAN UNTUK KEBIJAKAN TATA RUANG

Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan merupakan cikal bakal pembentuk ruang kota dan wilayah Cirebon. Keraton masa lalu masih eksis dan masih mempertahankan tradisi-tradisi primordial yang menjadi akar jati diri spiritualitas, budaya Bangsa Indonesia. Kesadaran ruang yang berbeda antara pihak keraton dengan pemerintah daerah ditunjukkan melalui contoh indikasi berikut :

*“Dalam konteks ruang makro skala kota terdapat ruang sakral yang terletak di Jalan Karanggetas Kota Cirebon. Jalan Karanggetas sesuai namanya karang yang rapuh dimana di jalan tersebut terdapat mitos pelumpuhan kekuatan Syekh Magelung oleh Sunan Gunung Jati. Sampai saat ini dianggap bahwa jalan karanggetas masih memiliki sakralitas yang samasepertimasalalnya. Fenomena sakralitas ditunjukkan melalui iring-iringan jenazah raja yang meninggal tidak melalui jalan ini untuk tujuan ketempat pemakaman astana Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung. Selain itu komunitas yang memiliki maksud ke Cirebon tidak boleh melewati jalan tersebut, walaupun Jalan Karanggetas merupakan rute terpendek dan tercepat yang menghubungkan Astana Sunan Gunung Jati (di Gunung Sembung merupakan makam raja-raja Cirebon) dengan Keraton-keraton. Kesakralan jalan Karanggetas masih diyakini hingga saat ini”.*

Kebijakan ruang yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Cirebon Tahun 2011-2031 fungsi ruang di jalan tersebut sebagai fungsi jasa dan perdagangan. Kebijakan tersebut tidak memuat nilai yang diyakini masyarakat keraton. Fenomena ini menunjukkan indikasi "gap" antara realitas nilai yang dipahami masyarakat keraton dengan kebijakan ruang pemerintah (lihat peta RTRW Kota Cirebon Tahun 2011-2031). Berdasarkan RTRW tersebut ditetapkan bahwa kawasan cagar budaya meliputi lingkungan cagar budaya dan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan penanda atau jati diri pembentukan kota. Lingkungan Cagar Budaya meliputi lingkungan Kawasan Keraton Kasepuhan seluas 18,50 ha, Kawasan Keraton Kanoman seluas 17,50 ha, Kawasan Keraton Kacirebonan seluas 4,65 ha, Kawasan Gua Sunyaragi seluas 1,50 ha. Kawasan keraton juga berfungsi untuk kawasan budidaya pariwisata. Selain itu juga berfungsi sebagai Kawasan strategis kota

Produk kebijakan yang mengatur rencana tata ruang dan menjadi acuan seperti Undang-undang No 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, Peraturan pemerintah No 15 tahun 2010 tentang penyelenggaraan penataan ruang dan peraturan Menteri ATR/BPN No 37 tahun 2016 tentang peraturan penyusunan kawasan strategis serta Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 17 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kota. Kota Cirebon memiliki Peraturan daerah no 8 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cirebon Tahun 2011-2031. Peraturan tersebut hanya mengatur ruang fisik, sementara aspek-aspek yang bersifat *indigenous knowledge* dan intangible dari khazanah tradisi primordial dan pengetahuan lokal Kawasan Keraton tidak mampu dimunculkan. Walaupun ada Undang-undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, tetapi kawasan heritage keraton membutuhkan suatu pengaturan dalam ruang-ruang tradisi.

UNESCO pada Habitat III mengenai "culture and heritage" tahun 2015 sudah memberikan amanat pengaturan ruang culture dan heritage tersebut. Indonesia yang memiliki kekayaan budaya harusnya dapat mengakomodir produk-produk rencana ruang dengan muatan culture dan heritage tersebut. Bahkan di Provinsi British Columbia memperlakukan perencanaan ruang heritage untuk kawasan bersejarah dengan Heritage Revitalization Agreement (HRA) dan untuk pengawasan kawasan heritage tersebut melakukan : Zoning, demolition control, Land Use regulation dan View plane legislation ( Kalman, 2014)[12]. Peraturan yang lebih operasional dapat diatur melalui peraturan daerah mengenai culture dan heritage kawasan. Dengan demikian maka sudah saatnya Indonesia memiliki regulasi yang berkesinambungan, rinci dan operasional untuk pengaturan ruang kawasan-kawasan heritage, termasuk Kota Cirebon yang kaya akan kearifan lokal.

**Luaran Wajib** : Policy Brief, **Luaran Tambahan (1)**Jenis Karya Tulis dipublikasi pada Jurnal Internasional bereputasi Q3, yaitu *isvse-journal* dengan akses [http://isvshome.com/e-journal\\_6-1.html](http://isvshome.com/e-journal_6-1.html), judul Explorations Of Social Values in Magersari Settlement in Indonesia. **Status : Published** .:(2) Publikasi Seminar Internasional The 3<sup>rd</sup> Memory International Conference MIC 2019 pada tanggal 24-25 Maret 2019, judul karya tulis : *Construction of Heritage Attraction of Cirebon Palaces, Indonesia*, **Status : accepted**. (3) Publikasi Pada Seminar Internasional Sires-Sores yang diselenggarakan oleh LPPM Unisba pada

tanggal 22-23 Oktober dengan Judul Karya Tulis adalah : *Local Wisdom in The Spatial System of Kanoman Palace, Indonesia*, Status : Accepted (4) Publikasi Pada Seminar Internasional Sires-Sores yang diselenggarakan oleh LPPM Unisba pada tanggal 22-23 Oktober dengan Judul Karya Tulis adalah *Cirebon Palaces in Cosmology Perspective*, Status : Accepted (5) Publikasi pada Jurnal Sampurasun dengan Judul *Cirebon Palaces In Digital Era*, Status: Accepted (5) Buku Makna Ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan, Status: Review (6) Hak Cipta Untuk Karya Tulis *Exploration of Social Values in Magersari Settlement*, Nomer Registrasi: EC00201979807, Nomer Pencatatan :000162264. (7) Hak Cipta Untuk Karya Tulis *Local Wisdom in The Spatial System of Kanoman Palace, Indonesia* , Nomer Registrasi: EC00201979800, Nomer Pencatatan :000162248, (8) Hak Cipta untuk Karya Tulis *Cirebon Palaces in Cosmology Perspective*, Nomer Registrasi: EC00201979805, Nomer Pencatatan :000162265. (9) Hak Cipta untuk Karya Tulis dengan judul *The Art and Culture in Perspektive of Humanism Keraton Kacirebonan* Nomer Registrasi: EC00201979806, Nomer Pencatatan :000162252.

D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

#### D.STATUS LUARAN:

##### TAHUN 2017:

Luaran Wajib: Jenisnya Karya tulis ilmiah pada seminar internasional The Irish di Netherland pada tanggal 9-10 januari 2018. dengan Judul *Caos Tradition in Keraton-Keraton Cirebon* , Status : Published Proceeding [http://ijaseat.ijraj.in/paper\\_detail.php?paper\\_id=11677&name=Caos\\_Tradition\\_in\\_Keraton-Keraton\\_Cirebon](http://ijaseat.ijraj.in/paper_detail.php?paper_id=11677&name=Caos_Tradition_in_Keraton-Keraton_Cirebon). Luaran tambahan: Karya Tulis pada jurnal terakreditasi Sinta 4, Jurnal Sampurasun Judul Karya tulis adalah *From Tangible Space to intangible Space Keraton Kanoman and Keraton Kacirebonan*. Status: Published Vol 3 No 2 (2017): Sampurasun Vol. 3 No. 2 - 2017 melalui URL <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/sampurasun/article/view/635>

##### TAHUN 2018 :

Luaran Wajib : Jenisnya Karya Tulis dipublikasi pada Jurnal Ethos terakreditasi Sinta 5 dengan judul *Sistem Ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan*, Status: Published. Luaran Tambahan: (1) Karya tulis pada seminar Internasional IFSAC-UNPAS tanggal 3 oktober 2018. dengan judul : *The Construction of Existence at Cirebon Palaces in the Digital Era*, Status: Published Proceeding <http://proceedings.conference.unpas.ac.id/index.php/ifsac/article/view/203>. (2) Hak Cipta Karya Tulis *The Construction of Existence at Cirebon Palaces* dengan nomer registrasi EC00201847995 dan nomer pencatatan No: 000119680 (3) Seminar Internasional Sires-Sores yang diselenggarakan oleh LPPM Unisba pada tanggal 22-23 Oktober 2018 dengan judul Karya Tulis : *The Art and Culture in Perspektive of Humanism Keraton Kacirebonan*, status: Published, dengan akses <https://www.atlantis-press.com/proceedings/sores-18/55915380>

##### TAHUN 2019

Luaran Wajib : Jenis Karya Tulis dipublikasi pada Jurnal Internasional bereputasi Q3, yaitu *isvse-journal* dengan akses [http://isvshome.com/e-journal\\_6-1.html](http://isvshome.com/e-journal_6-1.html), judul *Explorations Of Social Values in Magersari Settlement in Indonesia*. Status : Published Luaran Tambahan: (1) Publikasi Seminar Internasional The 3<sup>rd</sup> Memaryat International Conference MIC 2019 pada tanggal 24-25 Maret 2019, judul karya tulis : *Construction of Heritage Attraction of Cirebon Palaces, Indonesia*, Status : accepted. (2) Publikasi Pada Seminar Internasional Sires-Sores yang diselenggarakan oleh LPPM Unisba pada tanggal 22-23 Oktober dengan Judul Karya Tulis adalah : *Local Wisdom in The Spatial System of Kanoman Palace, Indonesia*, Status : Accepted (3) Publikasi Pada Seminar Internasional Sires-Sores yang diselenggarakan oleh LPPM Unisba pada tanggal 22-23 Oktober dengan Judul Karya Tulis adalah *Cirebon Palaces in Cosmology Perspective*, Status : Accepted (4) Publikasi pada Jurnal Sampurasun dengan Judul *Cirebon Palaces In Digital Era*, Status: Accepted (5) Buku Makna Ruang Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan, Status: Review (5) Hak Cipta Untuk Karya Tulis *Exploration of Social Values in Magersari Settlement*, Nomer Registrasi: EC00201979807, Nomer Pencatatan :000162264. (6) Hak Cipta Untuk Karya Tulis *Local Wisdom in The Spatial System of Kanoman Palace, Indonesia* , Nomer Registrasi: EC00201979800, Nomer Pencatatan :000162248, (7) Hak Cipta untuk Karya Tulis *Cirebon Palaces in Cosmology Perspective*, Nomer Registrasi: EC00201979805, Nomer Pencatatan :000162265. (8) Hak Cipta untuk Karya Tulis dengan judul *The Art and Culture in Perspektive of Humanism Keraton Kacirebonan* Nomer Registrasi: EC00201979806, Nomer Pencatatan :000162252.



E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

**E. PERAN MITRA :**

Peran kerjasama dengan mitra masih sebatas dialog untuk masalah kebijakan ruang, sehingga kontribusi Mitra belum ada baik yang berupa *in-kind* maupun *in-cash*. Akan tetapi mereka ( Pihak Pemerintah daerah ) sangat antusias dengan kerjasama ini karena peneliti dapat menjembatani pihak Pemerintah Daerah dengan Pihak Keraton yang selama ini sering terjadi "gap" komunikasi dengan pihak keraton terutama berkaitan dengan pembangunan ruang untuk heritage keraton-keraton tersebut. Produk hasil yang diberikan pada pihak Pemerintah Daerah yaitu berupa policy Brief. Mitra yang melakukan kerjasama adalah Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Cirebon diwakilkan kepada Kepala Bidang Fisik Bapak Uus Sudrajat, ST; Kepala UPTD PPPPLAJ Wilayah 4 Cirebon yaitu Agus Joni Lestiajali, ST dan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Cirebon , Bapak Mohammad Arif Kurniawan, ST.

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

**F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN :**

Kendala pelaksanaan penelitian adalah pelaksanaan kegiatan administratif yang mendominasi kegiatan penelitian akibatnya terkooptasi pada proses administratif tersebut. Selanjutnya publikasi jurnal internasional bereputasi yang membutuhkan waktu yang relatif lama ,bahkan tidak bisa mengikuti target yang ditetapkan, sehingga harus kreatif dalam merumuskan artikel dan jeli memilih publisher. Penelitian *Kajian Makna Ruang Kawasan Keraton Kanoman dan Kawasan Keraton Kacirebonan* menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl yang bersifat induktif empiris, sehingga referensi merupakan *background knowledge* saja, tetapi dalam format substansi yang dituntut harus mengikuti format penelitian rasionalitas deduktif dan reference menjadi rujukan teori. Ada perbedaan yang signifikan dalam langkah kerja penelitiannya.

G. **RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN:** Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

**G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN:**

Setelah melihat hasil penelitian maka rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap substansi pengaturan lokasi-lokasi kawasan heritage Keraton-Keraton di Cirebon. Substansi yang disepakati pemerintah daerah dengan pihak keraton sebagai dokumen legal yang mengatur *intangible heritage* keraton. Selain itu kolaboratif pendanaan antara pemerintah daerah dengan keraton terkait preservasi Keraton. Produk penelitian ini bisa menjadi *role model* untuk wilayah di Indonesia yang masih memiliki aset-aset heritage keraton.

H. **DAFTAR PUSTAKA:** Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

**H. DAFTAR PUSTAKA**

1. Colombo, Barbara, Laddaga, Silvia , Antonietta, Alessandro. 2015. Psychology and design, The influence of the environment's representation over emotion and cognition, An ET study on Ikea design. <http://www.journals.elsevier.com/emotion-space-and-society/special-issues>
2. Bennett, K. 2013. Emotion and place promotion: Passionate about a former coalfield. <http://www.journals.elsevier.com/emotion-space-and-society/special-issues>.
3. Williams, A. 2015. Spiritual landscapes of Pentecostal worship, belief, and embodiment in a therapeutic community: New critical perspectives. <http://www.journals.elsevier.com/emotion-space-and-society/special-issues>.

4. Short, H. 2015. Liminality, space and the importance of 'transitory dwelling places' at work.  
<http://hum.sagepub.com>
5. Tuan, Yi-Fu. 2001. Space and Place. Press Minneapolis. Minnesota
6. Cresswell, J.W. 2013. Research Design. Terjemahan Achmad Fawaid, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
7. Hardiman, B.F. 2003. Melampaui Positivisme dan Modernitas. Kanisius. Jakarta.
8. Howel, Kerry e 2013, an introduction the philosophy of methodology, los angeles, sage.
9. Hubbard, Phil and Rob Kim, 2011, Key thinkers on Space and Place, London, Sage Publications
10. Agustina, I.H. 2015. Pergeseran Makna Ruang Simbolik ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon, Yogyakarta, Pasca Sarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
11. Wilber, Ken, 2012, A Theory Of Everything, terjemahan, Agus kumiawan, Bandung, Mizan
12. Kalman, Harold, 2014. Heritage Planning Principles and Process, London and New York, Routledge.

# KAJIAN MAKNA RUANG KAWASAN KERATON KANOMAN DAN KAWASAN KERATON KACIREBONAN

---

## ORIGINALITY REPORT

---

16%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

3%

★ pt.scribd.com

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%